

**KESENIAN DONGKREK
(STUDI NILAI BUDAYA DAN POTENSINYA SEBAGAI
SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER)**

**Muhammad Hanif
Program Magister PIPS IKIP PGRI MADIUN
Email: muhhanieff@yahoo.com**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai budaya kesenian Dongkrek Madiun dan potensinya yang dapat dijadikan sumber pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografis dengan menggunakan sumber data primer dan skunder. Informan ditentukan dengan purposive sampling. Pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, pencatatan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya dengan Teknik *Coding Model* Strauss dan Corbin. Hasil penelitian menggambarkan bahwa kesenian dongkrek memiliki nilai-nilai; kerohanian, spiritual, moral, kepahlawanan, kepemimpinan, keadilan, kesejahteraan, dan estetika. Nilai-nilai secara fungsional dan eksperimental berpotensi untuk dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter terutama dalam penegakan nilai-nilai kemasyarakatan dan menumbuhkembangkan kepemimpinan, kepahlawanan, keikhlasan, dan kesetiaan.

Kata kunci: *Dongkrek, Nilai Budaya, Pendidikan Karakter*

**A PERFORMANCE ART ‘DONGKREK’
(A Study of Cultural Values and Their Potential as Sources of
Character Education)**

Abstract

The research aims to analyze and describe cultural values of a performance art ‘DONGKREK’ originally from Madiun and their potential that can be used as sources of character education. The research uses qualitative of ethnography based on primary and secondary data sources. Informants are determined through purposive sampling. Data collection are done through interview, observation, and documentation. Further, the data are analyzed through Strauss and Corbin’s Coding technique. The results describe that a performing art ‘DONGKREK’ has some values namely leadership, fairness, prosperity, and aesthetics. In the functional and experimental point of view, the values have potential for becoming sources of character education especially in terms of establishing society values and developing leadership, heroism, whole-heartedness, and loyalty.

Keywords: *A performing art ‘DONGKREK’, cultural values, potential, character education*

Pendahuluan

Kehidupan masyarakat Indonesia di era globalisasi dan Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) dewasa ini mengalami perubahan menuju masyarakat baru yang beranjak ke arah reunifikasi dan unsur-

unsur budaya asing masuk dan bersanding dengan kebudayaan lokal semakin tidak terhindarkan. Jika masyarakat tidak selektif dalam interaksi dengan budaya luar dan kurangnya kesadaran terhadap kebudayaan yang telah dimilikinya, maka kebudayaan lokal atau nasional yang

merupakan identitas dan jati diri lambat laun akan pudar. Sebaliknya, jika masyarakat memiliki kemampuan melestarikan dan menjaga kebudayaan lokal atau nasional, maka budaya luar menjadikan unsur-unsur mendorong kebudayaan ke arah yang lebih maju dan modern.

Salah satu unsur kebudayaan yang banyak menarik perhatian masyarakat dewasa ini yaitu kesenian dengan segala manifestasinya. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan namun acapkali kesenian menjadi tema kajian budaya. Hal ini tersebut dikarekan kesenian memiliki bobot besar dalam kebudayaan, kesenian sarat dengan kandungan nilai-nilai budaya, bahkan menjadi wujud dan ekspresi yang menonjol dari nilai-nilai budaya. Hatta (2010) menyampaikan bahwa kesenian diartikulasikan sesuai dengan tuntutan perkembangan sosial, sehingga mudah beradaptasi dan mendorong kepekaan umum terhadap nilai-nilai keanggunan seni.

Membicarakan tentang kesenian di Indonesia memerlukan pembatasan tersendiri karena tidak hanya jumlahnya yang banyak tetapi juga bentuk dan karakteristiknya yang berbeda-beda. Salah satu kesenian tersebut yaitu kesenian Dongkrek. Kesenian Dongkrek ini merupakan kesenian tradisional khas Madiun dan menjadi kebanggaan masyarakat. Namun dalam perkembangannya di era dewasa ini kurang menggemblakan. Kesenian Dongkrek kurang diminati dan jarang dipertunjukkan. Padahal kesenian Dongkrek sudah hidup di tengah-tengah masyarakat dalam kurun waktu yang relatif lama. Hal ini tersebut

tentunya sangat berkaitan dengan nilai-nilai yang dimilikinya sehingga masyarakat melestarikan dan mendukungnya sebab kelangsungan suatu kebudayaan akan sangat tergantung pada masyarakat pendukungnya.

Kesenian Dongkrek sebagai kesenian tradisional pada umumnya dalam proses penciptaannya ada nilai yang diusung dan disampaikan kepada masyarakat untuk dijadikan referensi menyikapi masalah. Nilai-nilai inilah yang belum banyak diketahui dan dipahami oleh masyarakat terutama generasi muda sehingga perlu diungkapkan melalui penelitian. Masalah ini penting dilakukan karena tidak sedikit masyarakat yang mencontoh pertunjukkan kesenian Dongkrek hanya sebatas menikmati tariannya, bahkan menonton yang nonton dan belum memahami nilai-nilainya. Hal tersebut akan berakibat pada kehilangan makna dan ujung-ujungnya menjadi tidak lestari serta timbulnya masalah-masalah sosial yang dilatarbelakangi oleh degradasi nilai dan moral. Padahal kesenian tradisional di Indonesia pada umumnya mengandung nilai-nilai adiluhung dan berpotensi sebagai sumber pendidikan karakter. Oleh karena itu penelitian ini menarik dan perlu dilaksanakan.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai apa saja yang dimiliki kesenian Dongkrek dan potensinya sebagai sumber membangun karakter generasi muda. Adapun tujuan penelitian ini adalah; (1) menemukenali nilai budaya kesenian Dongkrek, (2) menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai kesenian Dongkrek yang berpotensi untuk dijadikan

sumber pembangun dan pengarah bagi masyarakat terutama generasi muda agar dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah dan spirit nilai-nilai adiluhung.

Kesenian Dongkrek termasuk kesenian tradisional yaitu suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Koentjaraningrat (2009:166) menyampaikan bahwa kesenian adalah kompleksitas dari berbagai ide-ide, norma-norma, gagasan, nilai-nilai, serta peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan tersebut berpola dari manusia itu sendiri dan pada umumnya berwujud berbagai benda-benda hasil ciptaan manusia. Sedangkan tradisional menurut Prestia dan Susetyo (2013) merupakan istilah turunan dari kata dasar tradisi yang memiliki arti adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisional juga dimaknai sebagai sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang adasecara turun-temurun. Tradisi di dalamnya ada ciri kuat yaitu selalu bertolak dari keadaan masa lalu sebagai suatu situasi prososial yang unsur-unsurnya diwariskan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutiyono (2012:123) bahwa seni tradisi merupakan seni yang hidup sejak lama yang diwariskan secara turun temurun. Dengan demikian kesenian tradisional pada hakikatnya merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut.

Dalam karya seni tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai, norma sebagai nilai budaya. Nilai budaya menurut Uhi (2016:76-77) merupakan konsepsi umum yang terorganisir dan dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan alam dan sosial, serta dengan sang maha pencipta. Nilai budaya tersebut menurut Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2016: 156) dibangun ke dalam suatu sistem nilai budaya yang berupa pandangan hidup (*world view*) bagi manusia penganutnya dan berfungsi sebagai pedoman bagi sikap mental, cara berpikir, dan bertingkah laku.

Kesenian tradisional dengan kandungan nilai budaya sebagaimana disampaikan di atas berpotensi untuk dijadikan sumber pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga terwujud insan kamil (Aunillah, 2011:18-19). Hal serupa juga disampaikan Fakry Gafar (dalam Kesuma dkk, 2011:5) adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan agar senantiasa berpola pikir, berpola sikap dan berpola tindakan atau watak yang senantiasa positif.

Rujukan sebagai sumber yang harus dijadikan sebagai landasan dalam

mendidik karakter menurut Aunillah, 2011: 22-23) adalah nilai universal yang dapat digali dari nilai-nilai dasar budaya bangsa (termasuk di dalamnya religi, kesenian, ilmu pengetahuan, dan sebagainya) yang disepakati oleh para pakar. Nilai-nilai tersebut diantaranya; jujur, disiplin, percaya diri, peduli, mandiri, gigih, tegas, bertanggung jawab, kreatif, dan bersikap kritis.

Dengan demikian, jika kesenian Dongkrek Madiun memiliki nilai-nilai adiluhung maka berpotensi untuk dijadikan sumber pendidikan karakter bagi generasi muda.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografis yaitu usaha meneliti suatu kelompok kebudayaan tertentu yang dalam pengolahan data, sejak mereduksi, menyajikan dan memverifikasi serta menyimpulkan data, tidak menggunakan perhitungan-perhitungan secara matematis dan statistik, melainkan lebih menekankan pada kajian interpretatif. Adapun tipe etnografisnya yang dipakai adalah etnografi kritis dimana studinya diarahkan untuk meneliti sistem kultural masyarakat dalam hubungannya dengan Kesenian Dongkrek dengan memanfaatkan data emik (pandangan informan) dan data etis (pandangan peneliti) pada nilai kesenian Dongkrek dan potensinya sebagai sumber membangun karakter.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Madiun mulai bulan April-Nopember 2016. Sumber penelitian menggunakan sumber primer yang berupa informasi dari para informan, dan sumber

skunder yang berupa dokumentasi, laporan-laporan tertulis, dan lain sebagainya. Adapun penentuan informan dengan teknik purposive sampling. Sedangkan pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, pencatatan dokumentasi. Untuk memeriksa validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Sedangkan analisis datanya dengan Teknik *Coding Model* Strauss dan Corbin yang terdiri tiga jenis pengkodean yaitu *opencoding*, *axialcoding*, dan *selectivecoding*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kesenian Dongkrek merupakan seni perpaduan antara seni tari, seni, musik, seni topeng, dan seni ceritera (drama) yang biasanya dipertunjukkan dengan arak-arakan keliling kampung. Kesenian Dongkrek yang berupa arak-arakan biasanya melibatkan masyarakat bukan sebagai penonton tetapi sebagai pelaku budaya turut menari.

Asal-usul kesenian Dongkrek menurut Wahyuningsih dkk (2012) dapat dirunut melalui tembang gambuh:

*Keparengo amatur//Sekar gambuh amurwani
atur//Seni dongkrek angirto dongkrek kang
asli//Ngleluri budoyo luhung//Ciptane leluhur kito
Semangke kang cinatur//Riwayat dongkrek engkang
asli//Asal saking Dusun Menjayan kang
asli//Palang kaleng-gahanipun//Priyo luhur kang
yosoJamane kang kapungkur//Duk semono
Menjayan kang usun// Katrajang eng pagablug
akeh pepati// Tambah-tambah polah ipun//Kawulo
ngudi usodo Berkah kang Moho Agung//Eyang
Palang hang sakti kalangkung//Metu broto angento
dongkrekmauwarni//Kinario mbrasto
pageblug//Serno tapis tanpo siso Suko sukur yang
Agung//Poro kawulo bingah kalangkung//Eyang
Palang aparing dawuh sayekti//Istinen budoyo
luhung// Nirkolo suko raharjo.*

Kesenian Dongkrek dicipta oleh oleh Raden Bei Lo Prawirodipura yang saat itu menjadi *demang* (jabatan setingkat kepala desa) yang membawahi lima desa di daerah Caruban yang sekarang menjadi Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. Pada tahun 1879-an daerah Caruban mengalami krisis pangan (*pageblug*) dan terjangkit wabah penyakit mematikan. Dalam situasi dan kondisi yang memprihatkan ini, Raden Prawirodipuro melakukan ikhtiar dengan cara meditasi atau bertapa di gunung kidul Caruban. Ia kemudian mendapatkan wangsit bahwa krisis pangan dan wabah penyakit yang terjadi akibat bala dan ulah dari kerajaan makhluk halus yang jahat atau pasukan gendruwo. Oleh sebab itu dilawan dengan cara mengusirnya. Untuk menolak bala dan mengusir makhluk halus yang jahat dan pasukan gendruwa perlu alat maka dari itu diciptakan kesenian yang melukiskan fragmentasi pengusiran roh halus jahat atau gendruwa.

Komposisi pertunjukan fragmen satu babak pengusiran roh halus terdiri dari barisan *butha* (dari bahasa Jawa yang berarti buto atau raksasa), orang tua sakti, dan dua perempuan paruh baya. Perempuan ini menyimbolkan kondisi rakyat yang lemah karena dikepung oleh para pasukan *butha* Kala. Sebelum pasukan *butha* berhasil mematikan para perempuan, muncul sesosok lelaki tua sakti yang dengan tongkatnya berhasil mengusir para barisan roh halus untuk pergi menjauh. Selanjutnya terjadi peperangan cukup sengit antara rombongan *butha* dengan orang tua sakti, yang dimenangkan oleh si lelaki sakti. Rombongan *butha* yang kalah akhirnya menurut dan patuh. Si orang tua

sakti yang didampingi dua perempuan menggiring pasukan *butha kala* keluar dari Desa Mejayan dan sirnalah *pageblug*.

Kesenian ciptaan Raden Prawirodipuro dinamakan dongkrek oleh masyarakat didasarkan pada suara alat-alat musik pengiring kesenian tersebut. Tetabuhan musik terdengar “dung” yang berasal dari beduk atau kendang dan “krek” dari alat musik yang disebut krek (kayu berbentuk bujur sangkar dengan satu ujungnya terdapat tangkai kayu bergerigi yang saat digesek berbunyi krek). Dari bunyi alat itulah kemudian membudaya esenian tersebut dengan nama Dongkrek. Dalam perkembangannya, alat-alat musiknya ditambah gong, kenung, kentongan, kendang, dan gong berry sebagai perpaduan budaya Islam, budaya Cina, dan kebudayaan masyarakat Jawa pada umumnya.

Pertunjukan kesenian Dongkrek memiliki sifat antara lain; (1) sakral yaitu digunakan sebagai upacara ritual tolak bala. Dongkrek ini hanya dipentaskan setahun satu kali, dengan acara arak-arakah yang melibatkan seluruh masyarakat desa Mejayan. Sagar kesenian Dongkrek yang masih mempertahankan pakem atau keaslian seni Dongkrek tanpa adanya perubahan adalah sanggar Dongkrek “Krido Sakti” pimpinan Walgito (2) kreasi seni (kreatif) sebagai kesenian rakyat yang tidak sakral, tidak ada kemenyan, tidak ada persyaratan dari keturunan palang Ngabehi Lho Prawirodipoero “Palang Mejayan”, dengan iringan musik yang lebih ramai. Dongkrek ini masih ada arak-arakannya dan melibatkan masyarakat untuk bergabung dan menari, serta bisa diundang untuk melakukan pertunjukan dan

mendapatkan upah, (3) seni pertunjukan tidak sakral, tidak ada kemenyan, tidak melibatkan masyarakat untuk menari, tidak ada arak-arakan, tidak keliling kampung, dan tidak ada persyaratan dari keturunan “Palang Mejayan”, dengan iringan musik yang lebih banyak dan dipertunjukan di studio atau panggung.



Walaupun pertunjukan kesenian Dongkrek memiliki sifat yang berbeda-beda sebagaimana yang disampaikan di atas namun masih memiliki nilai budaya

yang sama yaitu kejahatan akan kalah dengan kebajikan, *sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti* (semua perbuatan jahat akan kalah oleh perbuatan yang baik dan bijaksana).

Nilai budaya kesenian Dongkrek tidak hanya terpotret pada framen cerita dramanya saja tetapi juga pada makna topeng yang dikenakan ketika melaksanakan pertunjukan. Topeng sebagai ilustrasi watak dari perilakunya yang dimaksud yaitu

Tabel 1. Topeng Kesenian Dongkrek

	Topeng Raden Prawirodipura Menggambarkan watak ksatria, bijak, dan kuat lahir-batin
	Topeng Roro Ayu Menggambarkan wanita yang cantik (putri pejabat) yang anggun, sopan dalam berbicara, perilaku, dan selalu berbuat kebaikan
	Topeng Roro Perot / Wewe Putih. Menggambarkan wajah dari abdi kinasih (pengikut setia) Raden Prawirodipoero yang berwatak ajeg atau berpendirian teguh tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, kemampuan yang dimilikinya, pantang menyerah dapat diandalkan, juga sangat setia.
	Topeng Genderuwa Merah. Menggambarkan watak yang mudah marah, emosional, kasar, kaku dan suka membuat masalah dengan yang lainnya.
	Topeng Genderuwa Hitam Menggambarkan watak yang buruk. Memiliki watak sifat pemalas, suka makan banyak namun malas untuk bekerja.
	Topeng Genderuwo Putih Menggambarkan watak yang baik, memiliki tatakrama dan manusiawi. Warna putih diwariskan dari sumber kehidupan yaitu air, yang mengalir bening, bersih, ternih dan menyucikan.






	<p>Topeng Genderuwo Hijau Menggambarkan watak yang hampir sama dengan genderuwo hijau, ksatria, berani bertanggung jawab, santun, namun hanya sebagai penutup atas kemegahan dan kemewahan atas keberadaanharta dan benda.</p>
	<p>Topeng Genderuwo Kuning Menggambarkan watak sebagaimana genderuwo hijau, watak/nafsu <i>supiah</i> yang berjiwa ksatria, berani menanggung dosa,memiliki tata krama dan manusiawi namun bersifatduniawi dan memuja keindahan dan kemewahan harta.</p>

Makna dari topeng di atas sejalan dengan hasil temuan Cahyani (2015) bahwa karakter pelaku dalam cerita dongrek diilustrasikan dalam perwajahan topeng

yang mencerminkan watak atau karakter aktornya

Alat-alat pengiring atau musik untuk mengiringi pertunjukan kesenian Dongkrek juga memiliki makna simbolik, yaitu

Tabel 2 Makna Simbolik Alat Musik Kesenian Dongkrek

	<p>Kentongan Maknanya sebagai suatu tanda untuk mengumpulkan atau menggerakkan masyarakat guna bersatu padu (<i>Saye sa eko proyo</i>). Dengan suara <i>thok thok</i> diilustrasikan seperti <i>titir</i> (penanda bunyi sebagai media penyampai pesan)</p>
	<p>Kenong Maknanya sebagai pengantar suasana hening, cipta, karsa, karya kepada Sang Pencipta.</p>
	<p>Bedug Maknanya untuk menggambar-kan kesaktian Palang Mejayan sebagai pendekar pilih tanding, “ora tedas tapa paluning pande” (dug deng).</p>
	<p>Korek Maknanya sebagai alat pembersih/penyapu segala macam mara bahaya baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat.</p>
	<p>Gong Maknanya Raden Prawirodipura sebagai seorang yang berbudi wibowo laksono, rawe-rawe rantas malang-malang putung bersama-sama memberantas penyakit pageblug.</p>

Melihat dari fragmen cerita, watak pelaku cerita, dan alat musik pengiring pertunjukan Dongkrek di atas maka dapat disampaikan bahwa kesenian Dongkrek memiliki nilai-nilai diantaranya:

1. Nilai kerohanian kesenian dongkrek ditunjukkan pada prosesi kesenian Dongkrek adalah untuk pengusiran pageblug (tolak bala), dilakukan dengan cara: (a) para parogo pilihan, yang dipandang mampu untuk melakukan upacara ritual tersebut didatangkan

lebih dahulu di pendopo palangan, untuk mendapatkan petunjuk dari eyang palang; (b) Para parogo mulai lelampah menurut petunjuk yang telah ditentukan; (c) pada malam yang telah ditentukan, yaitu malam jumat legi, semua parogo berkumpul di pendopo mengadakan selamatan untuk memohon berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa atas telah terjadinya perbuatan gendruwo; dan (d) saat tepat tengah malam dengan iringan mantra dan puji-pujian,

- diberangkatkanlah serombongan prosesi ritual pengusiran pagebluk itu di pendopo dalem palangan, berjalan pelan-pelan menyusuri jalan-jalan di seluruh pelosok desa Mejayan, sampai waktu menjelang pagi. Sedangkan nilai magisnya ditunjukkan prosesi ritual keliling desa ini para parogo Dongkrek khususnya parogo gendrowon wajib untuk tidak mengenakan busana (semua parogo terdiri dari kaum laki-laki). Adapun aturan prosesi ritual ialah: (a) obor terbuat dari bambu; (b) dupa yang selalu mengepulkan asap bau kemenyan yang dibawa oleh pembaca mantra; (c) pusaka palangan yang dibawa oleh waris terpilih dibawah Payung Agung (pusaka palangan); (d) beberapa syarat tolak bala yang lain, bermacam-macam tumbal dan takhir plontang yang berisi bermacam bubur beras dan ditanam di tempat-tempat yang telah ditentukan, seperti di perempatan jalan, pertigaan dan di sudut-sudut desa; (e) gendruwon dan peralatan lainnya; dan (f) para sesepuh yang gamben-gamben (berilmu tinggi).
2. Nilai spiritual dalam kesenian Dongkrek mengandung unsur spiritual yang memuat nilai-nilai Jawa yang adiluhung. Kesenian Dongkrek menjadi tontonan dan tuntunan bagi masyarakat dengan pesan *sura dira jaya ningrat, ngasta tekad darmastuti* (setiap kejahatan pada akhirnya akan kalah juga dengan kebaikan dan kebenaran).
 3. Nilai moral kesenian Dongkrek dirungkapkan pada setiap pertunjukan ada upaya membangun jiwa kebersamaan, kerukunan, dan kegotongroyongan.
 4. Nilai simbolik dalam kesenian Dongkrek ditunjukkan dari simbol perlawanan kejahatan dan keangkaramurkaan yang dapat dilihat pada fragmen arti cerita pertunjukan, topeng pemain lakon, dan alat-alat musik pengiring pertunjukan.
 5. Nilai kepahlawanan dalam kesenian Dongkrek digambarkan oleh eyang palang sebagai pemeran tokoh Raden Tumenggung Prawirodipoero yang berani berjuang dan rela berkorban melawan buto/gendruwon untuk menyelamatkan rakyatnya dari pageblug.
 6. Nilai kepemimpinan dalam kesenian Dongkrek terlihat pada eyang palang sebagai pemeran Raden Tumenggung Prawirodipoero yang memimpin rakyat Desa Mejayan dengan arif, penuh tanggung jawab, dan bijaksana.
 7. Nilai keadilan dalam kesenian Dongkrek terdapat pada hakikat yang menjadi tujuan kesenian ini yakni menerapkan keadilan dalam bermasyarakat dengan pemenuhan hak dan kewajiban. Pemenuhan hak dan kewajiban menurut hakikat dan kodratnya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan.
 8. Nilai kesejahteraan dalam kesenian Dongkrek dimaknai dengan kehidupan yang tenteram, makmur, dan damai.
 9. Nilai estetika dalam kesenian Dongkrek ditunjukkan oleh gerak tari para pemain, tata busana, tata rias, dan aransemen musik pengiringnya.
- Nilai-nilai kesenian Dongkrek sebagaimana disampaikan di atas dapat dikaitkan dengan pembentuk karakter.

Nilai kepemimpinan dan nilai kepahlawanan dapat direfleksikan ke arah pembangunan karakter bangsa. Fungsi ekspresi dan instrumental dalam kesenian Dongkrek mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkan karakter, khususnya bagi para pemainnya. Pada pertunjukan kesenian Dongkrek, para pemain dituntut untuk tekun berlatih, bergotong royong, saling menghargai dan selalu menjunjung tinggi budaya. Fungsi ekspresi menunjukkan bahwa kesenian Dongkrek mempunyai peran sebagai pelestari budaya, sedangkan fungsi instrumentalnya kesenian Dongkrek sebagai penyampai pesan yang terkait dengan kebajikan dan pesan moral yang baik lainnya.

Nilai-nilai kesenian dongkrek yang ditemukan dalam penelitian ini tidak berda jauh dengan hasil penelitian Hartini (2012). Bahkan jika ditelaah lebih dalam nilai-nilai dalam kesenian dongkrek sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yaitu: (1) Kepercayaan sesuai dengan nilai ketuhanan, (2) Nilai kepribadian sesuai dengan nilai kemanusiaan, Nilai hiburan dan pertunjukan sesuai dengan nilai persatuan, (4) Nilai sosial atau kerukunan sesuai dengan nilai kerakyatan, (5) Nilai kesejahteraan dan kelestarian sesuai dengan nilai keadilan.

Kesimpulan

Kesenian dongkrek memiliki nilai-nilai; kerohanian, spiritual, moral, kepahlawanan, kepemimpinan, keadilan, kesejahteraan, dan estetika. Nilai-nilai secara fungsional dan eksperimental berpotensi untuk dijadikan sumber pendidikan karakter terutama dalam

penegakan nilai-nilai masyarakat, kehidupan berbangsa dan bernegara, serta menumbuhkembangkan jiwa kepemimpinan, kepahlawanan, keikhlasan, dan kesetiaan seperti yang tergambar dalam watak Raden Prawirodipura dan Roro Ayu.

Mengingat kesenian Dongkrek mempunyai nilai-nilai adiluhung maka perlu dikembangkan internalisasi agar generasi muda mencintai dan mentransformasi nilai untuk bersikap dan bertindak.

Daftar Pustaka

- Aunillah, N.I. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Transmedia.
- Cahyani, I.D. (2015). Karakteristik Topeng Dongkrek Sanggar Krido Sakti di Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun, *Jurnal Pendidikan Seni Rupa, Volume 3 Nomor 2 Tahun 2015*. Surabaya: UNNESA
- Hartini. (2012). Kajian Nilai, Fungsi, dan Makna yang Terkandung Dalam Seni Dongkrek, *Premiere Educandum Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajarannya Volume 2 Nomor 2/2012*. Prodi PGSD IKIP PGRI MADIUN
- Hatta, M.F. (2010) *Membangun Ketahanan Bangsa. Melalui Kesenian*. www.bappenas.go.id/index.php/download_file.
- Jaecken M.P. (2011). *Seni Dongkrek Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Tahun 1965–1981*. Laporan Hasil Penelitian. Surakarta: UNS
- Kesuma, D. dkk. (2011). *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktek di*

- Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koetjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi 2009)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kutanegara, P.M. dkk. (2012). *Revitalisasi Kesenian Dongkrek dalam Rangka Ketahanan Budaya Lokal: Studi Kesenian Dongkrek Desa Mejayan Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta dan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Pretisa, G. dan Susetyo, B. (2013). Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Kesenian Tradisional Terbang Kencer Baitussolikhin. *Jurnal Seni Musik Nomor 2 Volume 2 Tahun 2013*. Semarang: Unnes.
- Sutiyono. (2012). *Paradigma Pendidikan Seni di Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.
- Setia, B. (2015). *Dongkrek Upacara Mengusir Pageblug*. Jakarta: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Uhi, J.A. (2016). *Filsafat Kebudayaan, Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen dan Catatan Reflektifnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuningsih, S., dkk.(2012) *Revitalisasi Seni Pertunjukan Dongkrek sebagai Upaya Penguatan Identitas Daerah dan Pengembangan Aset Wisata Budaya di Kabupaten Madiun Jawa Timur*.Laporan Hasil Penelitian. Surakarta: UNS